

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja dikenal dengan masa kritis saat dimana seorang individu berkembang. Seorang remaja seringkali mencoba hal yang dianggapnya modern dan sedang tren, namun perilaku tersebut tentu tidak semuanya mengarah pada kebaikan, justru sebaliknya banyak diantara perilaku itu yang mengarah pada perilaku seks berisiko dan risiko kesehatan yang fatal seperti hubungan seks pra nikah, yang sekarang merupakan tren di kalangan remaja sehingga menyebabkan remaja rentan tertular *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS), dan penyakit menular seksual (PMS) lainnya (Kumalasari, 2013).

Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya adalah masalah terkait perilaku seksual. Segala perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan bersama dengan lawan jenis maupun sesama jenis merupakan perilaku seksual (Sarwono, 2013). Bentuk perilaku seksual menurut L'Engle meliputi menaksir, pacaran, berfantasi seks, berpegangan tangan, berciuman, saling memeluk, meraba daerah sensitif, *petting*, masturbasi/onani, oral seks dan berhubungan seksual (Pikalouhatta, 2017).

Berbagai hasil penelitian studi kasus oleh *World Health Organization* (WHO) dari beberapa Negara berkembang menunjukkan remaja yang telah melakukan hubungan seks yaitu 2-11% perempuan dan 24-75% laki-laki Asia saat usia 18

tahun, dan 12-44% wanita dan 44-66% laki-laki Amerika Latin saat usia 16 tahun (Sari, 2012).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa secara Nasional terjadi peningkatan angka remaja yang pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibandingkan dengan data SDKI tahun 2012 dan tahun 2007, dimana persentase seks pranikah tahun 2007 pada remaja sebesar 5%, sementara SDKI tahun 2012 sebesar 5,2%, dan SDKI tahun 2017 sebesar 10% melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (SDKI, 2017).

SDKI tahun 2017 menunjukkan sebagian besar wanita 80% dan pria 84% telah berpacaran, 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria), meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria), dan 2% wanita dan 8% pria melaporkan telah melakukan hubungan seksual. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebesar 19% baik pria dan wanita. (SDKI, 2017).

Provinsi-provinsi besar di Indonesia telah banyak ditemukan bentuk perilaku seks pada remaja mulai dari berpacaran sampai hubungan seksual pra nikah, tak terkecuali di Gorontalo. Berdasarkan Survei Surveilans Perilaku (SSP) pada siswa SMA sederajat kelas XI di Kota Gorontalo tahun 2012 oleh bagian Pengendalian Penyakit Menular menunjukkan dari 866 remaja terdapat 88,1% remaja pernah mempunyai pacar, 61,6% pernah berciuman, 25,2% remaja pernah saling melakukan rangsangan seksual, 35,6% remaja pernah melakukan masturbasi/onani

dan 13,2% remaja yang pernah melakukan hubungan seksual (Dinkes Kota Gorontalo, 2021).

Bentuk perilaku seksual seperti melakukan hubungan seks pra nikah merupakan salah satu penyebab remaja rentan terhadap infeksi menular seksual yang merupakan salah satu pencetus terjadinya HIV/AIDS. Data dari bagian Pengendalian Penyakit Menular, saat ini jumlah akumulasi kasus HIV/AIDS tahun 2001 – Oktober 2020 sebanyak 609 kasus. Berdasarkan tempat domisili, Kota Gorontalo merupakan jumlah kasus terbanyak di Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 210 kasus (34,5%) (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, distribusi kasus HIV/AIDS berdasarkan alamat menunjukkan Kecamatan Kota Tengah dengan kasus terbanyak yaitu tahun 2018 sebesar 19,9% kasus, tahun 2019 sebesar 20,3% dan tahun 2020 sebesar 20% kasus, distribusi kasus HIV/AIDS tahun 2020 berdasarkan kelompok umur dilaporkan pada remaja 15-19 tahun sebesar 2% kasus dan remaja usia 20-24 tahun sebesar 25%, dengan faktor risiko penularan tertinggi kedua setelah lelaki seks lelaki (LSL)/Gay yaitu hubungan seksual heteroseksual sebesar 26,2% kasus (Dinkes Kota Gorontalo, 2021).

Data ini memperlihatkan bahwa penderita HIV/AIDS juga banyak terjadi pada usia produktif dalam hal ini remaja yang secara biologis maupun sosial memang lebih rawan untuk tertular. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait perilaku seksual pada remaja, karena mengingat lamanya perkembangan infeksi HIV menjadi AIDS adalah sembilan sampai sepuluh tahun maka sebenarnya infeksi HIV terjadi pada usia < 20 tahun.

Banyak faktor yang melatarbelakangi remaja berperilaku seksual yang berisiko diantaranya yaitu sumber informasi, kegiatan pengisi waktu luang, (Pikalouhatta, 2017). Pengetahuan tentang seksualitas dan paparan pornografi juga termasuk determinan perilaku seksual pranikah pada remaja (Fitrian, 2019; Nugroho, 2016).

Menurut Fitrian (2019) determinan perilaku seks pranikah pada remaja salah satunya adalah pengetahuan remaja tentang seksualitas yang turut berkontribusi terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja, dimana remaja yang berpengetahuan rendah berpeluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual yaitu akses media informasi, menurut Qomarasari (2015) remaja yang akses media informasinya rendah cenderung melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang akses media informasinya tinggi.

Perilaku seks juga dapat ditentukan oleh aktivitas menyimpang yang dilakukan remaja tidak terlepas dari apa yang menjadi kegiatannya, ancaman pola hidup seks bebas di kalangan remaja secara umum terjadi karena adanya sarana untuk bersenang-senang, seperti diskotik yang banyak terdapat di kota-kota besar yang berkembang (Pikalouhatta, 2017). Keterpaparan pornografi juga menjadi salah satu pemicu perilaku seksual remaja. Arda (2016) menyatakan dengan melihat video porno, majalah dewasa maupun film dewasa, maka gairah seks dapat meningkat dan menimbulkan keinginan untuk melakukan perilaku seksual tanpa memikirkan dampak dari perilaku seksual berisiko.

Remaja melalui 3 tahap perkembangan yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan Kecamatan Kota Tengah adalah wilayah yang lokasinya banyak terdapat tempat berkumpulnya orang seperti cafe, taman RTH, dan juga termasuk terminal Andalas dan tempat menghibur seperti karaoke, dimana lokasi tersebut merupakan tempat favorit untuk menghabiskan waktu luang seseorang khususnya remaja yang senang melakukan kegiatan menongkrong. Memiliki remaja cukup banyak pada usia 15-18 tahun sebanyak 1.977 jiwa pada tahun 2020 sebagian besar responden di wilayah Kecamatan Kota Tengah sudah terpapar dengan lingkungan yang membuat sebagian besar remaja tersebut telah mengalami masa pubertas di usia muda yang dibuktikan saat survey awal peneliti menemukan 100% remaja pernah berpacaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 remaja usia 15-18 tahun di wilayah Kecamatan Kota Tengah didapatkan dari 10 remaja 100% pernah berpacaran, berpegangan tangan dan belum pernah melakukan hubungan seks. Aktivitas yang pernah mereka lakukan bersama pasangannya yaitu 50% pernah berpelukan, 60% pernah berciuman, 30% pernah meraba daerah sensitif pasangannya, 70% pernah pergi ke tempat karaoke bersama pasangannya, 60% yang pernah terpapar pornografi, 70% tidak pernah mendapatkan informasi pengetahuan kesehatan reproduksi dalam hal yang positif dan mengatakan bahwa berpegangan tangan, berfantasi seks serta berciuman bukan bentuk perilaku seksual, hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih remaja tengah usia 15-18 tahun untuk dijadikan sampel penelitian.

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Kecamatan Kota Tengah Tahun 2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Persentase seks pra nikah pada remaja di Indonesia masih menunjukkan tren yang meningkat sejak tahun 2007 sebesar 5%, tahun 2012 sebesar 5,2% dan tahun 2017 sebesar 10%.
2. Survey Surveilans Perilaku di Kota Gorontalo menunjukkan dari 866 remaja SMA sederajat, terdapat 88,1% remaja pernah mempunyai pacar, 61,6% pernah berciuman, 25,2% pernah saling melakukan rangsangan seksual, 35,6% pernah melakukan masturbasi dan 13,2% pernah melakukan hubungan seksual.
3. Jumlah akumulasi Kasus HIV-AIDS tahun 2001 – Oktober 2020 di Provinsi Gorontalo sebanyak 609 kasus terbanyak terdapat di Kota Gorontalo sebanyak 210 kasus (34,5%). Distribusi kasus HIV/AIDS tahun 2020 pada remaja 15-19 tahun sebesar 2% kasus dan remaja usia 20-24 tahun sebesar 25%, faktor risiko penularan tertinggi kedua yaitu hubungan seksual 26,2% kasus.
4. Distribusi kasus HIV/AIDS berdasarkan alamat menunjukkan Kecamatan Kota Tengah dengan kasus terbanyak yaitu tahun 2018 sebesar 19,9% kasus, tahun 2019 sebesar 20,3% dan tahun 2020 sebesar 20% kasus.
5. Studi pendahuluan pada 10 remaja didapatkan 100% remaja pernah berpacaran, berpegangan tangan dan belum pernah berhubungan seksual, 50%

pernah berpelukan, 60% pernah berciuman dan 30% pernah meraba daerah sensitif pasangannya.

6. Dari 10 remaja terdapat 70% pernah pergi ke tempat karaoke bersama pasangannya, 60% pernah terpapar pornografi, 70% tidak pernah mendapatkan informasi pengetahuan kesehatan reproduksi dalam hal yang positif dan mengatakan bahwa berpegangan tangan, berfantasi seks serta berciuman bukan bentuk perilaku seksual.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan tingkat pengetahuan?
2. Bagaimana gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan akses media informasi?
3. Bagaimana gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan kegiatan pengisi waktu luang?
4. Bagaimana gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan paparan pornografi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran determinan perilaku seksual pada remaja di Kecamatan Kota Tengah Tahun 2021.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Memperoleh gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan tingkat pengetahuan.

2. Memperoleh gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan akses media informasi.
3. Memperoleh gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan kegiatan pengisi waktu luang.
4. Memperoleh gambaran determinan perilaku seksual pada remaja berdasarkan paparan pornografi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya determinan perilaku seksual pada remaja.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi remaja, memberi informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang determinan perilaku seksual pada remaja.
2. Bagi dinas kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dinas kesehatan mengenai strategi peningkatan kesehatan untuk mencegah masalah kesehatan yang sering dialami remaja khususnya dalam bidang reproduksi.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu terkait determinan perilaku seks pada remaja.